

KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tarbawi Surah Ibrahim Ayat 35–41)

Adithiya Warman
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
adithiyaw@iiq.ac.id

Abstract

This study aims to explore the concept of spiritual education in the Qur'an through a tafsir tarbawi study of Surah Ibrahim, verses 35-41, according to Tafsir Al-Munir. Spiritual education in the Qur'an serves to enhance the quality of an individual's faith and piety toward Allah, as well as to produce a generation that is obedient to His teachings. Surah Ibrahim, verses 35-41, were chosen because they contain profound values of spiritual education, particularly in the form of prayers presented by Prophet Ibrahim. This research uses a descriptive qualitative method with a tafsir tarbawi approach to interpret these verses. The results of this study indicate that the concept of spiritual education found in Surah Ibrahim, verses 35–41, according to Tafsir Al-Munir, consists of four components: a) the objective is to shape the students' spirituality to be good, b) the content includes matters of faith (akidah), worship (ibadah), and morality (akhlak), c) the program includes methods such as role modeling, storytelling, targhib wa tarhib (encouragement and warning), compassion, and discussion; the participants include educators, students, and learning media, and d) the evaluation is based on the affective domain of the students through active observation and interviews.

Keywords: *Spiritual Education; A-Qur'an; Tafsir Tarbawi; Surah Ibrahim.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an melalui studi tafsir tarbawi Surah Ibrahim ayat 35-41 dalam Tafsir Al-Munir. Pendidikan spiritual di dalam Al-Qur'an berfungsi untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan individu terhadap Allah, serta melahirkan generasi yang taat pada ajaran-Nya. Surah Ibrahim ayat 35-41 dipilih karena memiliki nilai-nilai pendidikan spiritual yang sangat mendalam, terutama dalam bentuk doa yang diajukan oleh Nabi Ibrahim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tarbawi untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ibrahim Ayat 35 – 41 menurut tafsir Al-Munir adalah terdiri dari empat komponen, yaitu; a) tujuannya adalah untuk membentuk sipiritual peserta didik menjadi baik, b) materinya adalah materi akidah, ibadah dan materi akhlak, c) programnya meliputi metode yang terdiri dari keteladanan, kisah, targhib wa tarhib, kasih sayang dan diskusi, didukung peran pendidik, peserta didik dan adanya media pembelajaran, dan d) evaluasinya dengan ranah afektif peserta didik melalui observasi dan wawancara yang aktif.

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual; Al-Qur'an; Tafsir Tarbawi; Surah Ibrahim.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar kedua di dunia setelah Pakistan pada tahun 2023.¹ Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang religius dan berkualitas. Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak Muslim di Indonesia yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022, dari 3.111 sampel Muslim yang tersebar di 25 provinsi, 72,25% di antaranya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.² Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah populasi Muslim yang besar dan kualitas spiritual, khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Konsep Spiritualitas dalam Pendidikan Islam mengacu pada dimensi pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perkembangan intelektual dan keterampilan duniawi, tetapi juga membentuk dan memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan (Allah) serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas dalam pendidikan Islam mencakup setiap komponen dalam pendidikan, baik tujuan, kurikulum, pendidik, maupun peserta didik, yang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai wujud penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang secara keseluruhan dilandasi oleh nilai-nilai Ilahiyah.³

Dalam konteks ini, pendidikan spiritual menjadi sangat penting sebagai upaya membangun kembali kesadaran moral dan nilai-nilai religius. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, bahkan sering disebut sebagai *kitab at-tarbiyah* (kitab pendidikan)⁴. Konsep pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an mencakup nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang harmonis antara aspek emosional, spiritual, dan intelektual.

Salah satu contoh relevan dari konsep pendidikan spiritual ini dapat ditemukan dalam QS. Ibrahim ayat 35–41. Surah ini memuat doa-doa Nabi Ibrahim yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, seperti permohonan keamanan, penghindaran dari kemusyrikan, dan pembentukan generasi yang taat kepada Allah SWT. misalnya pada ayat ke-35, Allah SWT berfirman menuturkan doa Nabi Ibrahim AS, “Dan ketika Ibrahim berkata: “*Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri) yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala*” (QS. Ibrahim [14]: 35)

Doa pada ayat tersebut syarat bernilai spiritual karena menyangkut kelestarian ajaran tauhid (Islam), dan sosial karena memperhatikan keamanan masyarakat, bahkan bukan untuk jangka waktu yang pendek melainkan untuk selamanya, sebagaimana penafsiran M. Quraish Shihab, bahwa doa tersebut untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa.⁵

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, doa-doa ini mengandung tiga unsur utama pendidikan spiritual: akidah (keyakinan), syariah (pengamalan), dan akhlak

¹Republika Online, <https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia>, diakses 14 Mei 2024, jam 14.51

² “Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta” *Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi. Begini* – Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, diakses 22 Mei 2024, jam 15.15

³ Muhammad Yahya dan Resi Noviara, “Spiritualitas dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Furqon*: Vol. 7, No. 1, Januari -Juni.

⁴ Abd al-Ghani ‘Abbud dan Hasan Ibrahim Abd Allah, *al-Tarbiyah al-Islamiya wa Tahaddiyat al-Ashr*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1990), h. 242.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), vol. 6, h. 386.

(perilaku). Surah Ibrahim juga menjelaskan pentingnya risalah tauhid dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk manusia yang berkarakter mulia.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an secara umum, tetapi pembahasan tentang pendidikan spiritual dalam QS. Ibrahim ayat 35–41, terutama melalui pendekatan tafsir tarbawi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggali nilai-nilai pendidikan spiritual berdasarkan Tafsir Al-Munir dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik dan mendukung reformasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji *Konsep Pendidikan Spiritual dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Surah Ibrahim Ayat 35–41 Menurut Tafsir Al-Munir)* untuk menjawab satu pertanyaan utama yaitu bagaimana konsep pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 35-41 menurut Tafsir Al-Munir?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam Surah Ibrahim ayat 35–41. Rancangan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis makna ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan spiritual dengan mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, kandungan isi, asbabun nuzul, dan munasabah ayat. Metode yang digunakan adalah tafsir tarbawi, yaitu metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan.

Fokus dalam penelitian ini adalah kajian pendidikan spiritual dalam QS. Ibrahim ayat 35–41 berdasarkan berbagai sumber tafsir, khususnya kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Data-data dipilih secara terarah, yaitu teks-teks yang relevan dengan tema pendidikan spiritual. Kriteria sampel mencakup teks-teks yang memiliki hubungan langsung dengan nilai-nilai pendidikan spiritual serta teks tambahan dari tafsir lain yang mendukung penelitian.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan sistematis untuk mencapai hasil yang maksimal, antara lain: *Pertama*, mengidentifikasi masalah. Peneliti merumuskan masalah yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan spiritual dalam QS. Ibrahim ayat 35–41. *Kedua*, pengumpulan data Pustaka. Data diperoleh dari kitab Tafsir Al-Munir dan beberapa tafsir pendukung lainnya seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain. Sumber data juga mencakup literatur pendukung, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. *Ketiga*, klarifikasi data. Data dikelompokkan berdasarkan tema utama seperti kosa kata, kandungan ayat, asbabun nuzul, dan munasabah ayat. *Keempat*, analisis kritis. Data dianalisis secara mendalam dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menggali makna pendidikan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. *Kelima*, evaluasi data. Semua data yang telah dikumpulkan diverifikasi dan disintesis untuk memastikan keabsahan dan relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara tersirat konsep pendidikan spiritual dalam Surat Ibrahim ayat 35-41 menurut tafsir Al-Munir ada dan bisa digali. Konsep itu adalah ide, gagasan, pemikiran, dan rancangan sesuatu. Jika dikatakan konsep pendidikan spiritual menurut tafsir Al-Munir, artinya adalah ide dan pemikiran pendidikan akhlak menurut pengarang kitab Al-

Munir secara menyeluruh atau sesuai yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan istilah konsep karena yang menjadi objek penelitian adalah pemikiran-pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang pendidikan spiritual dalam QS. Ibrahim ayat 35-41. Secara tersirat terhadap ayat-ayat tersebut ditemukan pendidikan spiritual yang mencakup tujuannya, materinya, prosesnya dan evaluasinya. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Spiritual Menurut Tafsir Al-Munir

Dalam tafsir ayat 35 ini Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini adalah perimngatan dari Allah dan sebagai alasan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa Makkah adalah negeri yang mulia yang telah dicipta sejak lama untuk beribadah kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan nabi Ibrahim berlepas diri dari orang-orang yang beribadah kepada selain Allah. Nabi Ibrahim berdoa untuk Makkah agar diberi keamanan dan keberlangsungan dalam lindungan tauhid. Selanjutnya Ibrahim berkata, "Ya Rab Jadikanlah..." dan ingatlah ya Muhammad terhadap kaummu tatkala Ibrahim berdoa dengan doanya: Ya Rabb jadikanlah Makkah negeri yang aman dan keberlanjutan, tidak ada pertumpahan darah di dalamnya, tidak ada yang dizalimi seorang pun di dalamnya, Dan Allah telah mengabulkan doanya.⁶

Dari tafsiran ayat di atas dalam tafsir Al-Munir secara tersirat dapat diambil penjelasan bahwa tujuan pendidikan spiritual dalam QS. Ibrahim di atas adalah agar peserta didik (umatnya: ayah, istri, anak dan umatnya) mempunyai spritual yang baik dan teguh menghadapi ujian-ujian keimanan. Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan spiritual dalam tafsir Al-munir adala untuk membentuk sipiritual peserta didik menjadi baik.

Hal ini tidak jau berbeda dengan ungkapan al-Khatîb yang berkata wajib bagi anak didik menjadi manusia yang paling sempurna adabnya, manusia paling tawaduk, paling besar komitmennya terhadap agama dan paling sedikit marahnya.⁷ Demikian pula Ibn Miskawîh mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁸

Peneliti menyatakan bahwa pendidikan spiritual juga dapat dikatakan sebagai tarbiyah rohiyah yang bertujuan untuk memperkuat memperkuat jiwa dan roh peserta didik, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya di manapun berada.

Materi Pendidikan Spiritual Dalam Tafsir Al-Munir

Dalam tafsir Al-Munir penjelasan teradap QS. Ibrahim ayat 35-41 bila dikaji lebih mendalam terdapat materi pendidikan spiritual Islam, yaitu materi akidah, materi ibadah dan materi akhlak yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Materi akidah atau tauhid

Materi Akidah meliputi nabi Ibrahim mengajarkan akidah kepada ayahnya, istrinya, anaknya, dan kaumnya, rubibiyatullah, nama dan sifat Allah SWT yang baik, mengajarkan untuk meninggalkan patung-patung yang disembahnya, mengajak kebajikan antar sesama, berdoa hanya kepada Allah SWT, mengajak taat kepada Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, dan lain-lainnya.⁹

Materi Akhlak

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 7, (Damaskus: Darul Fikri, 2003), h. 257.

⁷ Al-Khatib Al-Baghdadi, *al-Jâmi' Li Akhlâq al-Râwî wa Âdâbu al-Sâmi' (al-Jâmi')*, *tahqîq* Uwaïdah, Vol.1, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), h 119.

⁸ Ibnu Miskawîh, *Tahdzib al-Akhlak*, (Damaskus: Darul Ilmi, 1980), h. 41.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 258.

Materi akhlak meliputi akhlak bersyukur kepada Allah (ayat 37, 39.40), ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jujur (ayat 38), tawakkal hanya kepada Allah (ayat 37), bersabar dalam melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan menerima ujian (ayat 37), bijaksana dalam bersikap baik terhadap keluarga, anak dan kaumnya (ayat 37), ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (ayat 37), dan penyanyang terhadap diri sendiri, umatnya dan orang lain (ayat36).¹⁰

Materi Ibadah

Materi spiritual ibadah yang meliputi menjalankan sholat sebagai tiang gama dan selalu berdo'a. Bahwa disyariatkan untuk berdo'a untuk diri sendiri, keturunan dan keluarga. Bahkan seyogyanya setiap da'i berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya dan keturunannya.¹¹ Materi-materi spiritual di atas, manaka dijalankan secara maksimal akan mampu membentuk spiritual peserta didik menjadi baik dan berkualitas.¹²

Menurut Aulia dalam tesisnya mengatakan bahwa terdapat banyak materi yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan spiritual yang dapat dijadikan landasan diambil dari cara nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS Ibrahim 35-41, yaitu ada tujuh: tauhid, doa, lingkungan yang baik, syukur, ikhlas, ibadah dan kecintaan kepada orang tua.¹³

Sedangkan dalam tesis Danuri mengatakan bahwa konsep pendidikan spiritual dalam surat Ibrahim ayat 35-41 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah 1) Meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, 2) Menyembah hanya kepada Allah SWT sang Khaliq, 3) Allah SWT mengetahui segala yang tersembunyi, 4) Mendirikan Shalat sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT, 5) Berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai pencarian ridla Allah SWT.¹⁴

Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual Dalam Tafsir Al-Munir

Dalam proses pendidikan spiritual itu tidak hanya mencakup metode pembelajaran dan pendidikan saja, tetapi juga mencakup komponen-komponen pendidikan yang lainnya, yaitu pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, dan alat atau media pendidikan. Komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Metode Pendidikan Spiritual

Perlu dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mewujudkan rencana yang telah sudah disusun dengan kegiatan nyata agar tujuan rencana tersebut tercapai secara optimal dan maksimal.¹⁵

Di dalam kisah Nabi Ibrahim as. Dalam QS. Ibrahim ayat 35-41 yang terdapat dalam Tafsir Al-Munir secara tersirat ditemukan metode pendidikan spiritual dengan keteladanan, kisah, *targhib wa tarhib*, kasih sayang dan diskusi. Adapun pembahasannya, *pertama*, yakni keteladanan. Dalam tafsir Al-Munir yang menjelaskan ayat 35-41 ditemukan metode qudwah (keteladanan). Nabi Ibrahim sebagai teladan bagi kaumnya, karena beliau adalah bapaknya para Nabi. Nabi Ibrahim merupakan teladan dan contoh bagi konsep ibadah kepada Allah SWT, jadilah beliau sebagai teladan.¹⁶ Banyak

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 259.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 260.

¹² Lihat juga Anwar Al-Bazz, *At-Tafsir At-Tarbawi*, (Mesir: Dar Al-Nasyr, 2007), Vol. 2, h. 161-163.

¹³ Aulia Fitri Yunus, *Konsep Pendidikan Spiritual dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Quraish Shihab (Studi Tafsir AL-Mishbah)*, Tesis IAIN Palu, 2018, h. 99-116.

¹⁴ Danuri, *Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Perspektif Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah)*, Tesis Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018, h.vii.

¹⁵ Lihat Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda, 2014), cet. ke 3, h.193.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 281

keturunannya yang menjadi Nabi dan banyak dari syariatnya yang diikuti oleh Nabi kita Muhammad seperti khitan, ibadah qurban, ibadah haji, dan lainnya.

Kita yang hidup akhir seperti sekarang ini krisis teladan dari para pendidik, padahal murid-murid secara umum itu cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur, atau baik dari Islam maupun tidak. Oleh karena itu Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan islami berpusat pada keteladanan. Guru -guru Islam wajib menjadikan Rasulullah S.A.W. sebagai teladan dalam pengajaran, amalan, dan lain-lainnya. Sehingga dengan demikian murid-murid mereka akan menjadikan Rasulullah S.A.W. sebagai teladannya.¹⁷

Kedua, adalah kisah. Menurut D.Sudjana bahwa metode cerita merupakan metode yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang isinya memberikan gambaran tentang suatu kejadian penting yang relevan dengan latar belakang kehidupan peserta didik.¹⁸ Dalam tafsir Al-Munir pada penjelasan ayat-ayat tersebut juga ditemukan metode pengajaran pendidikan spiritual yaitu dengan metode kisah. Banyak sekali Wahbah Az-Zuaili menjelaskan ayat dengan menampilkan kisah-kisah dari hadis-hadis nabawi.

Dijelaskan bahwa setelah menjelaskan dan menguatkan dengan bukti-bukti petunjuk bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah SWT, dan tidak boleh menyembah selain-Nya, menggugah rasa keheranan Nabi-Nya terhadap keadaan kaum beliau yang menyembah berhala, Allah SWT menyambungkannya dengan kisah tentang nenek moyang mereka, Ibrahim. Nabi Ibrahim berdoa memohon agar negeri Mekah dijadikan sebagai negeri yang aman dan tentram.¹⁹

Dalam hadis dijelaskan bahwa Rasulullah saw. membaca ucapan Nabi Ibrahim yang terdapat dalam ayat 36 QS. Ibrahim dan dan ucapan Nabi Isa yang direkam dalam ayat 118 QS. Al-Maidah, beliau kemudian mengangkat kedua tangan beliau, lalu berucap, "Ya Allah, umat hamba, Ya Allah, umat hamba, Ya Allah, umat hamba." Beliau pun menangis. Allah SWT berfirman kepada Malaikat Jibril "Wahai Jibril, pergilah kamu menemui Muhammad, dan Tuhanmu lebih tahu, lalu tanyakan kepadanya apa gerakan yang telah membuat dirinya menangis." Malaikat Jibril pun menemui Nabi Muhammad saw. dan menanyakan kepada beliau kenapa menangis. Allah SWT berfirman kepada Malaikat Jibril "Pergi dan temuilah Muhammad, dan sampaikan kepadanya, "Sungguh, Kami akan membuat kamu ridha dan puas menyangkut umatmu, dan Kami tidak akan mengecewakanmu."²⁰

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa metode kisah banyak digunakan oleh pengarang Tafsir Al-Munir dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual maupun nilai-nilai lainnya.

Ketiga, *Targhib wa Tarhib* (Rangsangan dan Peringatan). Perlu diketahui bahwa arti Al-Targhīb adalah memikat, membujuk, rangsangan, dan memberi semangat. al-Tarhīb berarti menakuti, dan ancaman.²¹ Adapun pengertian al-Targhīb secara istilah adalah memberikan ganjaran, janji dan semangat yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap bujukan itu. Adapun al-Tarhīb adalah ancaman atau hukuman dengan siksaan akibat melakukan kesalahan yang dilarang (yang diharamkan).²²

¹⁷ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 212 – 213.

¹⁸ D. Sudjana, *Meode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung, Falah Production, 2001), h.119.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 282.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 288-289.

²¹ Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2012), h 548 dan 576.

²² Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet ke-10, h. 286.

Dalam tafsir Al-Munir pada pembahasan ini juga ditemukan metode targhib dan tarhib (rangsangan dan peringatan). Rangsangan untuk berdoá, berharap kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, dan lainnya. Juga peringatan dari menyembah berhala, peringatan melakukan kesyirikan, peringatan dari adzab Allah, bermaksiat terhadap utusan Allah, dan peringatan agar perbuatan Nabi Ibrahim yang meninggalakn istrinya di lembah jangan ditiru karena itu adalah atas perintah Allah Taálaa.

Dalam tafsir Al-Munir disebutkan bahwa barang siapa membenarkan agama dan akidahku, dia berjalan di atas manhajku dalam keimanan pada-Mu dan mengesakan-Mu secara murni, ia termasuk golonganku, yakni berada di atas sunnah dan jalanku. Ungkapan ini seperti hadits, (barang siapa yang menipu dan curang, ia tidak ber jalan di atas sunnah kami). Barangsiapa yang durhaka dan membangkang kepadaku, tidak mau menerima ajakanku untuk mengesakan Tuhan kami, sesungguhnya aku, telah menempatkan sebagian anak cucuku, Ismail dan keturunannya, di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu lembah Mekah, di dekat Rumah Engkau yang dihormati (Ka'bah) yang Engkau haramkan segala bentuk tindakan menghinadan menodai kehormatan dan kesuciannya, dan Engkau menjadikannya sebagai tempat yang dihormati agar supaya para penghuninya bisa menegakkan shalat di tempat itu. Jadikanlah hati sebagian manusia pergi ke tempat itu dengan penuh semangat karena didorong oleh perasaan rindu dan cinta, senantiasa ingin selalu melihatnya dan merindukannya.²³

Keempat adalah kasih sayang. Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bawa aku mentaati Engkau dan tidak menyekutukan-Mu dengan apa pun, sungguh Engkau kuasa untuk mengampuni orang-orang berbuat dosa dan merahmatinya dengan adanya tobat.²⁴ Ini adalah pernyataan eksplisit Nabi Ibrahim tentang permohonan ampun dan rahmat untuk orang-orang yang durhaka selain orang kafir. Jadi, yang dimaksudkan adalah orang yang durhaka kepadanya namun tidak sampai kafir. Pada permulaan ayat ini, Nabi Ibrahim berlepas diri dari orang-orang kafir. secara tidak langsung memberikan pengertian yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mengikuti agamanya, orang itu bukan termasuk golongannya dan tidak memerhatikan untuk memperbaiki urusan-urusan orang tersebut. Juga, karena umat sudah berkonsensus bahwa memberi syafaat untuk menggugurkan hukuman kekafiran adalah tidak boleh. Jadi, perkataan Nabi Ibrahim adalah bentuk memberi syafaat kepada orang-orang yang bermaksiat selain orang kafir.²⁵

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dalam memberikan pendidikan spiritual kepada umatnya saat itu dengan penuh kasih sayang dan cinta kepada mereka. Beliau khawatir umat terjerumus kepada kesyirikan dan dosa-dosa besar lainnya.

Kelima yakni diskusi. Dalam pendidikan Islam bawa metode bertanya atau diskusi adalah terhitung salah satu metode pengajaran yang penting dan berpengaruh dalam proses pengajaran dan pendidikan, dari sini muncul interaksi yang positif antara yang bertanya dan yang menjawab. Ini termasuk metode nabi S.A.W. yang paling sering beliau pakai dalam pengajaran terhadap sahabat-sahabatnya. Melalui metode ini para sahabat.r.a. menjadi cerdas dalam mendapatkan ilmu, mengamalkannya dan mendakwahnya.

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan dan dinukil riwayat dari hadits al-Bukhari bahwa Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya; Hajar beserta putranya; Isma'il yang ketika itu masih menyusu, di dekat Ka'bah, dekat sebuah pohon rindang di atas tanah yang

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 283

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 283

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 287

menjadi lokasi Zam-Zam. Waktu itu, Mekah benar-benar masih kosong, tidak ada orang dan tidak ada air. Nabi Ibrahim membekali mereka berdua dengan sebuah kantong perbekalan dan kantong air minum. Kemudian, Nabi Ibrahim pun meninggalkannya. Lalu Hajar mengikutinya dari belakang seraya berkata secara berulang-ulang, "Wahai Ibrahim, kamu mau pergi ke mana dan meninggalkan kami di lembah yang sepi dan kosong ini." Nabi Ibrahim sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Hajar berkata, "Apakah Allah SWT memerintahkan ha! itu kepadamu?" Nabi Ibrahim menjawab, "Ya, benar." Mendengar jawaban itu, Hajar berkata, "Kalau begitu, Allah SWT tidak akan menelantarkan kami."²⁶

Pendidik

Hal yang maklum diketahui oleh orang bahwa orang yang mendidik dan mengajar (pendidik) di tingkat TK-SMA disebut guru. Yang mengajar dan mendidik di perguruan tinggi disebut dosen. Yang mendidik anak-anak di rumah adalah orang tua. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melaksanakan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya. Yang menjalankan kegiatan itu bisa siapa saja dan di mana saja. Bisa di rumah, masjid, tempat kursus, sekolah, kampus, daring, online, dan lain-lain.

Bila dicermati dalam ayat 35-41 QS. Ibrahim atau dari penjelasan Tafsir Al-Munir secara tersirat bahwa pendidikya adalah Allah melalui perantara Malaikat Jibril atau langsung dari belakang hijab atau ilham, peserta didiknya adalah Nabi Ibrahim. Karena pendidik itu ada empat, yaitu Allah, Rasul-Nya, orang tua dan guru atau dosen

Peserta Didik

Orang yang belajar disebut pembelajar, atau peserta didik atau murid atau anak didik. Peserta didik bila dilihat dalam komponen pendidikan merupakan komponen yang sangat penting, karena tanpa adanya komponen tersebut pendidikan berarti tidak ada. Karena sasaran pendidikan adalah anak didik. Dalam pandangan Wahbah Az-Zuhaili jelas bahwa anak didik adalah umat, atau orang yang belajar kepada seorang guru atau banyak guru. Dalam penjelasan tafsir Al-Munir ayat 35-41 QS. Ibrahim secara tersirat bahwa peserta didiknya adalah aya Nabi Ibrahim, umatya, istrinya dan anaknya.

Media atau Alat Pendidikan

Media pendidikan atau alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar dan secara umum bahwa alat pendidikan itu ada dua macam. Pertama, alat fisik, yaitu segala sesuatu perlengkapan pendidikan berupa sarana dan fasilitas dalam bentuk konkret, seperti bangunan, alat tulis, meja kursi, buku, dan sebagainya. Kedua, alat nonfisik, yaitu berupa kurikulum, pendekatan, metode, evaluasi, dan tindakan berupa hadiah serta uswatun hasanah atau contoh teladan yang baik dari pendidik.

Bila dicermati dalam dalam penjelasan tafsir Al-Munir ayat 35-41 QS. Ibrahim secara tersirat bahwa media/alat pendidikan yang digunakan Nabi Ibrahim mendidik umatnya terhadap pendidikan spiritual mereka secara fisik yang nampak atau tersirat dalam ayat-ayat tersebut adalah negara/kampung/wilayah, berhala-berhala, lembah, ka'bah. Air zam-zam, dan buah-buahan. Adapun yang non fisik bisa berupa wahyu yang dilafadkan, kurikulum, pendekatan, metode, evaluasi, dan tindakan berupa hadiah serta uswatun hasanah atau contoh teladan yang baik.

Evaluasi Pendidikan Spiritual dalam Tafsir Al-Munir

Pengertian evaluasi secara istilah adalah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 288 – 289.

dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁷

Sementara itu menurut Ahmad Tafsir bawa evaluasi pendidikan itu adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan pendidikan itu dapat dicapai. Menurutnya juga bahwa esensi evaluasi sebenarnya mengevaluasi pencapaian tujuan, mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri.²⁸

Selanjutnya bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai proses menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan tertentu. Maka tujuan evaluasi pendidikan ini untuk mendapatkan data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dapat dijelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan spiritual ini mempunyai tujuan yang tidak berbeda jauh dengan evaluasi pendidikan secara umum. Evaluasi pendidikan secara umum untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi itu dapat berupa evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.

Setelah meneliti tujuan pendidikan spiritual dalam Tafsir Al-Munir terhadap QS.Ibrahim ayat 35-41, program pendidikan spiritualnya, dan proses pendidikan spiritual yang terdiri dari metodenya, pendidiknya, peserta didiknya dan medianya, maka selanjutnya penulis akan menganalisa untuk melakukan evaluasinya. Dalam kitab tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili tidak menjelaskan secara jelas tentang evaluasi pendidikan spiritual yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap bapaknya, umatnya, istrinya, dan anaknya. Namun secara implisit yang penulis temukan bahwa Wahbah Az-Zuhaili menilai bahwa Nabi Ibrahim melakukan evaluasi. Adapun evaluasi dalam pendidikan spiritual dalam Tafsir Al-Munir terhadap QS.Ibrahim ayat 35-41 yang bisa penulis analisa, temukan dan rumuskan adalah evaluasi terhadap ranah afektif peserta didik.

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini juga mencakup watak perilaku peserta didik seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah ini ada lima jenjang, yaitu menerima/memperhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengatur atau mengorganisasikan, dan karakterisasi.²⁹

Untuk menilai aspek afektif yang berupa sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan lainnya yang mencakup aspek afektif yang cocok adalah evaluasi non-tes dalam bentuk wawancara (pertanyaan langsung) dan observasi.

Pengertian dari wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Untuk memudahkan pelaksanaannya perlu disediakan pedoman pokok-pokok yang akan ditanyakan. Sedangkan observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik secara langsung, baik dengan pedoman observasi atau tidak.³⁰

Kedua cara non-tes di atas tentang evaluasi pendidikan akhlak secara tersirat telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap umatnya yang dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Al-Munir yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 377.

²⁸ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.84-85.

²⁹ Lihat Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.191-193.

³⁰ Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 70.

Demikian pula evaluasi yang ada pada tafsir Al-Munir QS. Ibrahim ayat 35-41 secara tersirat mencakup tiga hal tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut: *pertama*, melalui observasi. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam Al-Munir QS. Ibrahim ayat 35-41 bahwa ketika Nabi Ibrahim berdakwah dan mengajar umatnya, beliau untuk mengadakan observasi terhadap murid-muridnya. Hal ini bisa ditemukan dalam kitab Al-Munir setelah beliau menegaskan dengan bukti-bukti petunjuk bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah SWT, dan tidak boleh menyembah selain-Nya, menggugah rasa keheranan Nabi-Nya terhadap keadaan kaum beliau yang menyembah berhala. Setelah mengetahui keadaan umatnya, Ibrahim berdoa memohon kepada Allah agar negeri Mekah dijadikan sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ibrahim juga berdoa agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan dari menyembah berhala.³¹

Wahbah juga menemukan dalam sejarah bawa Nabi Ibrahim menuturkan dan mengamati bahwa banyak manusia yang tergoda dan terpedaya oleh penyembahan berhala, ya Tuhanku, sesungguhnya ber-hala-berhala itu telah menjadi sebab yang mengakibatkan banyak manusia tersesat dari jalan petunjuk dan kebenaran, hingga mereka pun menyembah berhala-berhala tersebut. Di sini, penyesatan dinisbahkan kepada berhala, karena berhala-berhala itu menjadi sebab munculnya kesesatan, yaitu ketika disembah. Ini adalah bentuk ungkapan secara majas (perumpamaan), karena berhala adalah benda mati yang tidak bisa berbuat apa-apa. Barangsiapa membenarkan agama dan akidahnya, dia berjalan di atas manhajku dalam keimanan pada-Mu dan mengesakan-Mu secara murni, ia termasuk golonganku, yakni berada di atas sunnah dan jalanku. Barangsiapa yang durhaka dan membangkang kepadaku, tidak mau menerima ajakanku untuk mengesakan Engkau dan tidak menyekutukan-Mu dengan apa pun, sungguh Engkau kuasa untuk mengampuninya dan merahmatinya dengan adanya taubat.³² Inilah sikap Nabi Ibrahim setelah mengajarkan mereka seruan tauhid kepada Allah, ternyata didapati sikap umatnya masih banyak yang acuh dan tidak menerima seruannya.

Kedua, evaluasi melalui proses wawancara. Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap umatnya, beliau sering mengadakan wawancara (pertanyaan langsung) kepada mereka dan berdialog untuk mendapatkan tanggapan dakwah yang beliau sampaikan dari mereka. Sebagaimana dialog, pertanyaan langsung beliau dan wawancara beliau terhadap bapaknya dan umatnya yang direkam dalam QS. Al-Anam ayat 74-81.

Dalam tafsir Al-Munir QS. Ibrahim ayat 35-41 ditemukan bahwa Nabi Ibrahim berdialog dengan istrinya ketika beliau menempatkan istri dan putranya; Isma'il di dekat Baitul Haram adalah untuk penegakan shalat. Kemudian, ia kembali dan Ibrahim melangkah pergi... Nabi Ibrahim membekali mereka berdua dengan sebuah kantong perbekalan dan kantong air minum. Kemudian, Nabi Ibrahim pun meninggalkannya. Lalu Hajar mengikutinya dari belakang seraya berkata secara berulang-ulang, "Wahai Ibrahim, kamu mau pergi ke mana dan meninggalkan kami di lembah yang sepi dan kosong ini." Nabi Ibrahim sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Hajar berkata, "Apakah Allah SWT memerintahkan ha! itu kepadamu?" Nabi Ibrahim menjawab, "Ya, benar." Mendengar jawaban itu, Hajar berkata, "Kalau begitu, Allah SWT tidak akan menelantarkan kami."³³

Dengan adanya dialog langsung antara Nabi Ibrahim dan istrinya tersebut, maka masalah yang dihadapi selesai dan istrinya mendapatkan ketenangan karena

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 283

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 283

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.7, h. 288-289

mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Tabel Konsep Pendidikan Spiritual dalam Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Menurut Tafsir Al-Munir

Tujuan	Program/Materi/ Kurikulum	Metode	Evaluasi
Untuk membentuk sipiritual peserta didik menjadi baik.			
	1. Materi Akidah		
	a. Mengajarkan tauhid	keteladanan, kisah, <i>targhib wa tarhib</i> , kasih sayang dan diskusi	Ranah afektif: observasi
	Melarang kesyirikan	Keteladanan, kisah, diskusi	Ranah afektif: Observasi, wawancara
	2. Materi Ibadah		
	a. Mengerjakan sholat	keteladanan, kisah, <i>targhib wa tarhib</i> , kasih sayang	Ranah afektif: observasi dan wawancara
	b. Selalu berdoa	keteladanan, kisah, <i>targhib wa tarhib</i> , kasih sayang	Ranah afektif: observasi
	3. Materi Akhlak		
	a. Bersyukur	keteladanan, kisah, <i>targhib wa tarhib</i> , kasih sayang	Ranah afektif: observasi
	b. Ikhlas dan Jujur	keteladanan, kisah, <i>targhib wa tarhib</i> , kasih sayang	Ranah afektif: Observasi dan wawancara
	c.Tawakal	Keteladan, dan kasih sayang	Ranah afektif: observasi
	c. Sabar	Keteladan, dan kasih sayang	Ranah afektif: observasi
	e. Bijaksana	Keteladan, <i>targhib wa tarhib</i> dan kasih sayang	Ranah afektif: Observasi

			dan wawancara
	a. Ketaatan	Keteladanan, <i>targhib wa tarhib</i> dan kasih sayang	Ranah afektif: Observasi dan wawancara
	b. Penyayang	Keteladanan, <i>targhib wa tarhib</i> dan kasih sayang	Ranah afektif: Observasi dan wawancara

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang “Konsep Pendidikan Spiritual dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tarbawi Surat Ibrahim Ayat 35–41 Menurut Tafsir Al-Munir)”, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan spiritual yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 35–41 ada empat komponen utama. Pertama, tujuannya adalah membentuk spiritualitas peserta didik yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, materi yang diajarkan meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga, program pendidikan mencakup berbagai metode seperti keteladanan, kisah, *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan), kasih sayang, serta diskusi, yang didukung oleh peran pendidik, peserta didik, dan media pembelajaran. Keempat, evaluasi dilakukan melalui pengamatan ranah afektif peserta didik dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbud, Abd al-Ghani dan Hasan Ibrahim Abdullah. *al-Tarbiyah al-Islamiya wa Tahaddiyat al-‘Ashr*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1990.
- Answar Karim, A. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. *al-Jâmi’ Li Akhlâq al-Râwî wa Âdâbu al-Sâmi’*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Al-Bazz, Anwar. *At-Tafsir At-Tarbawi*. Mesir: Dar Al-Nasyr, 2007.
- Danuri. *Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Perspektif Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir AL-Mishbah)*, Tesis Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2014.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Republika Online: <https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia>
- Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta: Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur’an di

-
- Indonesia Tinggi, Sebegini – Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta
- Shihab, Muhamad Quraish. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 6. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Sudjana, Dadang. Meode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production, 2001.
- Syarbini, Amirullah. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Yahya, Muhammad, Resi Noviera. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam, dalam Jurnal Al-Furqon, Vol. 7 - No. 1, Januari-Juni, 2022.
- Yunus, Aulia Fitri. Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Quraish Shihab (Studi Tafsir AL-Mishbah), Tesis IAIN Palu, 2010.
- Az-Zuhaili, Mustafa Wahbah. Tafsir Al-Munir, (Damauskus-AL-Baramikah: Dar AL-Fikri, Cet. 2, 2003.